

JURNAL MANAJEMEN BISNIS & KEWIRAUSAHAAN

ISSN : 2598-0289

Judul : [Firm performance: Pengaruh supply chain finance dan asset utilization di perusahaan fast moving consumer good di Indonesia](#)

Penulis : Lea Nia, Agus Zainul Arifin

Link Jurnal : <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmbk/issue/archive>

Link Daftar Isi : <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmbk/issue/view/992>

DOI : <https://doi.org/10.24912/jmbk.v10i2.37546>

Link Artikel : <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmbk/article/view/37546/22951>

Vol/issue/Th : 10 (2) maret 2026

Tgl Terbit : 29 Januari 2026

Cover Daftar Isi

[Home](#) / [Archives](#) / Vol. 10 No. 2 (2026): Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan



JMBK Vol. 10 No. 2 Edisi Maret 2026
Published: 2026-03-29

**Terakreditasi
KEMENRISTEKDIKT**



Journal Article Template



Cover Jurnal



JURNAL MANAJEMEN BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN

E-ISSN : 2598-0289

[SITE](#) [HOME](#) [CURRENT](#) [ARCHIVES](#) [ANNOUNCEMENTS](#) [ABOUT](#)

Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan (JMBK: 2598-0289) is a peer-reviewed journal, which provides a forum for publishing scientific articles in management and business fields including genuine research results, novel scientific findings, and other theoretical contributions about management phenomena. Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan published by Faculty of Management, Universitas Tunjung. Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan accepts articles on manuscript in the management and business fields from various sources, academic and non-academic, both national and international.

Scientific articles dealing with financial management, strategic management, marketing management and entrepreneurship are particularly welcome.

**Terakreditasi
KEMENRISTEKDIKT**



FIRM PERFORMANCE: PENGARUH SUPPLY CHAIN FINANCE DAN ASSET UTILIZATION DI PERUSAHAAN FAST MOVING CONSUMER GOOD DI INDONESIA

Lea Nia

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Tarumanagara
leania1316@gmail.com

Agus Zainul Arifin

Program Studi Magister Manajemen Universitas Tarumanagara
agusz@fe.untar.ac.id (*corresponding author*)

Masuk: 18-11-2025, revisi: 03-12-2025, diterima untuk diterbitkan: 06-12-2025

Abstract: This study looks at how Supply Chain Finance (SCF) and Asset Utilization (AU) affect Firm Performance (FP) in Fast-Moving Consumer Goods (FMCG) companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024. The research responds to the drop in firm performance and the inefficiencies in cash flow management and asset utilization that many companies faced during and after the COVID-19 pandemic. These issues pressured firms to improve both their external financing methods and the efficiency of their internal resources to maintain profitability. The study is based on two related theories. Resource Dependence Theory (RDT) explains how firms rely on external resources to manage uncertainty and secure what they need to survive. In this study, Supply Chain Finance (SCF) acts as external financial support that helps firms lessen dependency risks and enhance liquidity by managing working capital efficiently, which is measured using the Cash Conversion Cycle (CCC). On the other hand, the Resource-Based View (RBV) highlights the strategic value of internal capabilities and resource efficiency in gaining a competitive edge. Asset Utilization, measured by Total Asset Turnover (TATO), shows how well firms convert their internal assets into revenue, emphasizing the importance of operational efficiency in maintaining performance. Together, Resource Dependence Theory (RDT) and Resource Based View (RBV) provide a combined perspective on how external financial methods and internal resource management influence Firm Performance, which in this study uses Return on Assets (ROA) as the proxy.

Keywords: Supply Chain Finance, Asset Utilization, Firm Performance

Abstrak: Penelitian ini melihat bagaimana Supply Chain Finance (SCF) dan Asset Utilization (AU) memengaruhi Firm Performance (FP) pada perusahaan Fast-Moving Consumer Goods (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap penurunan kinerja perusahaan dan munculnya ketidakefisienan dalam pengelolaan arus kas serta pemanfaatan aset yang dialami oleh banyak perusahaan selama dan setelah pandemi COVID-19. Kondisi tersebut menekan perusahaan untuk meningkatkan metode pembiayaan eksternal dan efisiensi sumber daya internal demi mempertahankan profitabilitas. Kajian ini didasarkan pada dua teori yang saling berkaitan. Resource Dependence Theory (RDT) menjelaskan bagaimana perusahaan bergantung pada sumber daya eksternal untuk mengelola ketidakpastian dan memenuhi kebutuhan agar tetap bertahan. Dalam penelitian ini, Supply Chain Finance (SCF) berperan sebagai dukungan keuangan eksternal yang membantu perusahaan mengurangi risiko ketergantungan dan meningkatkan likuiditas melalui pengelolaan modal kerja yang efisien, yang diukur menggunakan Cash Conversion Cycle (CCC). Di sisi lain, Resource-Based View (RBV) menekankan nilai strategis dari kapabilitas internal dan efisiensi sumber daya dalam memperoleh keunggulan kompetitif. Asset Utilization, yang diukur melalui Total Asset Turnover (TATO), menunjukkan seberapa baik perusahaan mengonversi aset internal menjadi

pendapatan, menegaskan pentingnya efisiensi operasional dalam mempertahankan kinerja. Secara keseluruhan, Resource Dependence Theory (RDT) dan Resource Based View (RBV) memberikan perspektif terpadu mengenai bagaimana metode pembiayaan eksternal dan pengelolaan sumber daya internal memengaruhi Firm Performance, yang dalam penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai proksi.

Kata Kunci: Supply Chain Finance, Asset Utilization, Firm Performance

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan keuangan dan operasionalnya. Kinerja perusahaan atau Firm Performance menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuan keuangan maupun strategis yang telah ditetapkan. Menurut Siepel & Dejardin (2020), Firm Performance menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai target yang direncanakan. Pandemi COVID-19 yang datang melanda Indonesia sejak awal 2020 menyebabkan gangguan besar pada perekonomian Indonesia, termasuk pada sektor Fast-Moving Consumer Goods (FMCG). Pembatasan mobilitas, terganggunya rantai pasok, serta penurunan daya beli masyarakat menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan penjualan, tekanan likuiditas, dan inefisiensi operasional.

Data Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan kontraksi PDB sebesar $-2,07\%$ pada tahun 2020, yang menjadi tanda penurunan ekonomi terburuk sejak krisis 1998. Berdasarkan survei yang dilakukan Kemnaker (2020) bekerja sama dengan INDEF, sebanyak 88 persen perusahaan di Indonesia terdampak pandemi COVID-19, dan sebagian besar diantaranya mengalami kerugian akibat penurunan penjualan dan produksi (BPS, 2020). Survei ini dilakukan terhadap 1.105 perusahaan dengan metode probability sampling di 32 provinsi. Bahkan, 9 dari 10 perusahaan tercatat mengalami dampak langsung, terutama di sektor akomodasi, makanan-minuman, real estate, dan konstruksi.

Dalam kondisi tersebut, perusahaan FMCG menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan kinerja karena model bisnisnya sangat bergantung pada distribusi, perputaran aset, dan stabilitas arus kas. Sudah sejak lama sektor FMCG tidak mengalami kontraksi, dan pada saat COVID datang, kinerja perusahaan pada industri ini terdampak cukup signifikan. Penurunan penjualan dan penurunan kinerja perusahaan terjadi karena ketidakpastian pasar, gangguan rantai pasok, dan tekanan likuiditas, situasi tersebut memperbesar tantangan bagi perusahaan dalam menjaga stabilitas usahanya. Di titik ini, perusahaan diharuskan untuk terus berhati-hati dalam menghadapi krisis. Studi yang dilakukan oleh Thomya et al. (2023) mengungkapkan bahwa krisis tersebut berdampak langsung pada kestabilan keuangan dan kemampuan adaptasi perusahaan di berbagai sektor industri. Dalam situasi seperti ini, perusahaan dituntut untuk meningkatkan efisiensi operasional serta mengelola modal kerja secara optimal demi mempertahankan kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan arus kas menjadi aspek yang semakin penting dalam menjaga kelangsungan usaha sehingga perusahaan dapat bertahan ditengah goncangan yang terjadi. Selain itu, kebutuhan perusahaan terhadap mekanisme pendukung yang mampu menjaga stabilitas keuangan juga meningkat secara signifikan.

Berikut adalah beberapa perusahaan industri FMCG yang mengalami kerugian dan penurunan laba semasa bencana COVID-19 (2020) sampai pasca COVID-19 (2024), yaitu:

Tabel 1**Perusahaan yang mengalami kerugian dan penurunan laba semasa Covid-19 hingga Pasca Covid 19**

Kode	Nama Perusahaan	Tahun Kerugian	Rugi sales dalam %	Keterangan
ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	2020–2023, 2024 TUTUP	2020: –3.27% 2021: –2.43% 2022: –3.94% 2023: –14.71% 2024: Delisting BEI	Rugi, <i>Delisting</i> BEI
KAEF	Kimia Farma Tbk	2022–2024	2022: –1.36% 2023: –18.32% 2024: –12.15%	Rugi
MBTO	Martina Berto Tbk	2020–2024	2020: –68.37% 2021: –71.16% 2022: –11.78% 2023: –7.63% 2024: –1.03%	Rugi
TCID	Mandom Indonesia Tbk	2020-2021, 2024	2020: –5.34% 2021: –4.14% 2024: –6.71%	Rugi
MRAT	Mustika Ratu Tbk	2020, 2023-2024	2020: –2.13% 2023: –4.69% 2024: –1.53%	Rugi
RANC	Supra Boga Lestari Tbk	2022–2023	2022: –2.89% 2023: –4.30%	Rugi
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	2023-2024	2023: –0.26% 2024: –0.47%	Rugi
UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2020-2024	2020: 16.67% 2021: 14.56% 2022: 13.01% 2023: 12.43% 2024: 9.58%	Laba Turun setiap tahun (Tidak mengalami kerugian)
PYFA	Pyridam Farma Tbk	2023-2024	2023: –12.14% 2024: –17.19%	Rugi
DSFI	Dharma Samudera Fishing	2020	2020: –1.59%	Rugi
KINO	Kino Indonesia Tbk	2022	2022: –26.36%	Rugi

Sumber: Laporan Keuangan di PT Bursa Efek Indonesia

Dengan melihat tabel Pada saat seperti ini, Supply Chain Finance (SCF) muncul sebagai mekanisme penting untuk mengoptimalkan modal kerja melalui pengelolaan siklus konversi kas, sementara Asset Utilization menjadi faktor internal yang menentukan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset yang dimiliki demi memperhitungkan seberapa baik kinerja perusahaan. Melalui perspektif Resource Dependence Theory (RDT) dan Resource-Based View (RBV), penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana ketergantungan eksternal serta kemampuan internal perusahaan memengaruhi kinerja keuangan. Dengan menganalisis perusahaan FMCG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris serta wawasan praktis terkait strategi peningkatan kinerja perusahaan pada saat pandemi dan pasca pandemi.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memverifikasi secara empiris hubungan Supply Chain Finance, Asset Utilization, Liquidity, dan Firm Size terhadap Firm Performance dengan menggunakan pendekatan Resource Dependence Theory dan Resource Based View Theory pada industri Fast-Moving Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 dan pada kondisi ekonomi yang sedang mengalami penurunan akibat dari pandemi

Covid-19. Alasan mengapa sektor Fast-Moving Consumer Goods dipilih karena Industri Fast Moving Consumer Goods (FMCG) merupakan salah satu sektor yang terdampak cukup berat pada masa pandemi COVID-19 dan pasca pandemi karena sektor ini memiliki ketergantungan yang tinggi pada jaringan eksternal, terutama distributor dan retailer, sehingga rentan terhadap gangguan terutama pada saat situasi pandemi COVID-19 karena penurunan daya beli, keterlambatan pembayaran dari distributor, dan terganggunya distribusi barang berdampak langsung pada arus kas dan kinerja perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Resource Dependence Theory (RDT)

Teori ini pertama kali digagas oleh Pfeffer & Salancik (1978), Teori Resource Dependence Theory (RDT) menyatakan bahwa suatu organisasi tidak dapat sepenuhnya otonom atau independen dalam menjalankan berbagai aktivitas operasionalnya seperti produksi, pemasaran, manajemen sumber daya manusia, dan keuangan melainkan sangat bergantung pada sumber daya yang berasal dari lingkungan eksternal untuk dapat beroperasi secara efektif dan mencapai tujuannya. Perusahaan menjadi tidak independen karena bergantung pada lingkungan eksternal, hal ini terjadi karena perusahaan sering menghadapi keterbatasan sumber daya internal, terutama dari sisi keuangan. Ketergantungan pada sumber eksternal dimungkinkan akan ini menimbulkan risiko, sehingga perusahaan perlu mengelola hubungan dengan pihak luar, seperti pemasok dan lembaga keuangan, guna mengamankan akses sumber daya yang stabil, sehingga jika perusahaan membutuhkan sumber eksternal, akan lebih mudah untuk mengaksesnya. Dalam konteks rantai pasok, RDT menekankan pentingnya kolaborasi dan mekanisme pembiayaan yang dapat mengurangi ketidakpastian lingkungan bisnis (Hillman et al., 2009)

Resource-Based View (RBV)

Teori Resource-Based View (RBV) pertama kali diperkenalkan oleh Wernerfelt (1984) teori ini menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan berasal dari kemampuan dalam mengelola sumber daya internal yang unik, seperti kapabilitas dan aset yang sulit ditiru oleh pesaing. Dalam teori ini, perusahaan dipandang sebagai kombinasi dari sumber daya dan kapabilitas yang saling mendukung, yang jika dikelola dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Barney (1991) kemudian mengembangkan teori ini lebih lanjut dengan mengemukakan bahwa pengertian Teori Resource-Based View adalah sumber daya yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif adalah sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah ditiru. Pembaruan dari Teori Resource-Based View juga terlihat ketika teori ini menjadi dasar lahirnya pendekatan dynamic capabilities (Teece et al., 1997), yang menyoroti pentingnya kemampuan perusahaan untuk beradaptasi, mengubah, dan mengkonfigurasi ulang sumber daya agar tetap relevan menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Dengan demikian, Teori Resource-Based View tidak hanya membahas kepemilikan sumber daya, tetapi juga bagaimana perusahaan mengembangkan kapabilitas untuk mempertahankan keunggulan kompetitif internalnya dalam jangka panjang.

Konseptual Variabel

Firm Performance

Menurut (Richard et al., 2009), *Firm Performance* mencerminkan hasil yang dicapai perusahaan dari berbagai aspek kegiatan bisnisnya, baik secara finansial maupun non-finansial. Romero (2016), *Firm Performance* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan melalui pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien, dengan mempertimbangkan kondisi pasar tempat perusahaan beroperasi. *Firm Performance* (Kinerja Perusahaan) merupakan ukuran menyeluruh dari kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham melalui efisiensi operasional dan persepsi pasar.

Supply Chain Finance

Supply Chain Finance (SCF) berperan sebagai strategi untuk meminimalkan ketergantungan yang berisiko tinggi, karena mekanisme ini membantu perusahaan mengatur arus kas, memperkuat hubungan dengan pemasok, dan menjaga stabilitas operasional. Selain itu, SCF tidak hanya bertumpu pada aspek keuangan internal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut mencakup tingkat kolaborasi antar mitra dalam rantai pasok, akses perusahaan terhadap lembaga keuangan beserta layanan yang mereka sediakan, serta tingkat digitalisasi dalam proses rantai pasok (Beka Be Nguema et al., 2022). Secara khusus, setelah beberapa krisis ekonomi, banyak perusahaan mulai fokus pada peningkatan manajemen *Supply Chain Finance* (SCF). Perusahaan berupaya memperluas kredit perdagangan dari pemasok untuk mengoptimalkan modal kerja mereka (Amberg et al., 2020).

Asset Utilization

Asset Utilization merupakan konsep yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan (Robinson et al., 2015). Konsep ini menekankan bagaimana aset-aset perusahaan dapat dikelola secara optimal agar mampu mendukung aktivitas operasional, terutama dalam meningkatkan pendapatan dari penjualan. Semakin besar nilai rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya (Sari & Wahyuni, 2022).

Kaitan antar Variabel

Kaitan antara Supply Chain Finance dan Firm Performance

Supply Chain Finance (SCF) merupakan mekanisme pembiayaan yang membantu optimalisasi modal kerja dan likuiditas melalui kolaborasi antara pemasok, pembeli, dan lembaga keuangan (Zhou et al., 2022). Dengan memperoleh pembayaran lebih cepat dan adanya perpanjangan waktu pembayaran bagi pembeli, SCF mampu meningkatkan efisiensi keuangan seluruh rantai pasok, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Sejumlah penelitian terdahulu juga mendukung hubungan ini, seperti Thomya et al. (2023), Carnovale et al. (2018) serta Wetzel & Hofmann (2019) yang menemukan bahwa SCF meningkatkan likuiditas, mengurangi biaya pembiayaan, dan meningkatkan efisiensi operasional sehingga memperbaiki Firm Performance. Namun, beberapa penelitian seperti Bui (2020) dan Cristea & Cristea (2018) menunjukkan bahwa implementasi SCF yang kurang efisien atau kondisi kolaborasi rantai pasok yang lemah dapat menurunkan kinerja perusahaan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Meng et al., 2023) yang menemukan hubungan berbentuk inverted U-shaped antara SCF dan Firm Performance, di mana SCF meningkatkan kinerja hingga titik tertentu, tetapi penggunaan berlebihan justru berdampak negatif. Secara keseluruhan, hasil empiris menunjukkan bahwa SCF dapat meningkatkan Firm Performance, namun pengaruhnya sangat bergantung pada efektivitas implementasi serta kondisi rantai pasok. Selain itu, SCF dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan di tengah volatilitas ekonomi (Liu et al., 2021), terutama saat kondisi ekonomi tidak terprediksi seperti saat pandemi COVID-19 melanda dengan memanfaatkan akses kepada sumber eksternal sehingga perusahaan tetap dapat berdiri walau diguncang oleh keadaan yang tidak pasti. Dalam konteks rantai pasok, RDT menekankan pentingnya kolaborasi dan mekanisme pembiayaan yang dapat mengurangi ketidakpastian lingkungan bisnis (Hillman et al., 2009). Supply Chain Finance (SCF) berperan sebagai bentuk strategi untuk meminimalkan ketergantungan yang berisiko tinggi, karena mekanisme ini membantu perusahaan mengatur arus kas, memperkuat hubungan dengan pemasok, dan menjaga stabilitas operasional.

Kaitan antar Variabel

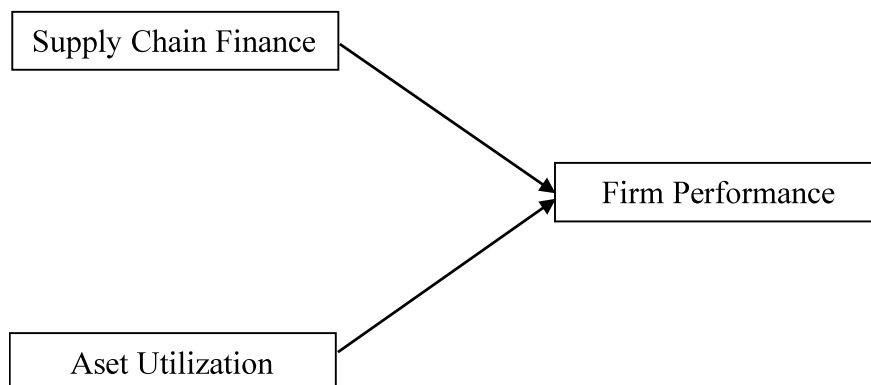
Kaitan Asset Utilization dan Firm Performance

Asset Utilization menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memakai aset yang dimilikinya agar menghasilkan pendapatan (Robinson et al., 2015). Tingginya aktivitas penggunaan aset mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset, sehingga semakin efisien penggunaan aset maka semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan penjualan dan laba perusahaan (Rahayu, 2019). Penggunaan aset yang efisien mencerminkan kemampuan manajerial dalam mengelola sumber daya internal perusahaan (Bhutta et al., 2021) dan efektivitas penggunaan aset menjadi salah satu tolak ukur utama dalam menilai keberhasilan manajerial karena perusahaan yang mampu memanfaatkan asetnya secara optimal memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi para pemegang saham (Nurlaela et al., 2019). Asset Utilization yang biasanya diukur dengan Total Asset Turnover (TATO) merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan, dan semakin tinggi perputaran aset maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola investasi operasionalnya yang berdampak positif terhadap profitabilitas (Brigham & Houston, 2021). Efisiensi penggunaan aset ini juga tercermin dari kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kas, menekan biaya operasional, serta mengoptimalkan modal kerja seperti kas, piutang, dan persediaan (Deloof, 2003). Hubungan antara Asset Utilization dan Firm Performance terlihat ketika perusahaan mampu mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan pendapatan, yang berdampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan (Olonite et al., 2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karim et al. (2023) juga menunjukkan bahwa TATO memiliki pengaruh signifikan terhadap Firm Performance, sejalan dengan Patin et al. (2020), serta didukung oleh penelitian Nurlaela et al. (2019), Herdinata (2019) dan Rizka & Ulfida (2024) yang menegaskan bahwa efisiensi perputaran aset berdampak pada peningkatan pendapatan, laba, dan Return on Assets (ROA) sebagai indikator Firm Performance.

Berdasarkan Resource-Based View (RBV), sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan menjadi dasar keunggulan kompetitif Perusahaan (Barney, 1991). Asset Utilization mencerminkan kemampuan perusahaan mengoptimalkan aset fisik untuk meningkatkan penjualan atau menekan biaya sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik (Grant, 1996). Dengan demikian, sesuai dengan teori Resource Based View, efisiensi pemanfaatan aset menjadi salah satu kapabilitas internal yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan Firm Performance (Chigara, 2021).

Gambar 1

Model Penelitian



Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan yang sudah dijabarkan, terdapat 2 hipotesis, yaitu:

H1: Supply Chain Finance berpengaruh positif terhadap Firm Performance.

H2: Asset Utilization berpengaruh positif terhadap Firm Performance.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Periode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh Supply Chain Finance dan Asset Utilization terhadap Firm Performance pada perusahaan sektor Fast-Moving Consumer Goods (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan FMCG yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan menerbitkan laporan keuangan lengkap selama 2020–2024, (2) memiliki data atas variabel penelitian seperti Cash Conversion Cycle (CCC), Total Asset Turnover (TATO), dan Return on Assets (ROA), serta (3) tidak mengalami delisting selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 37 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak E-Views. Sebelum melakukan regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel di dalam model regresi telah memenuhi standar kelayakan analisis. Setelah itu, Uji Pemilihan Model Data Panel dilakukan untuk menentukan model panel yang paling tepat diantara Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect yang ditetapkan melalui rangkaian Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Selanjutnya, dilakukan Uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yang artinya uji ini melihat pengaruh variabel Supply Chain Finance dan Aset Utilization terhadap Firm Performance, sementara uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang ada di dalam penelitian yang digunakan dalam model regresi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Terakhir, Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Tabel 2

Operasionalisasi Variabel Independen

Variabel	Proxy	Sumber
<i>Supply Chain Finance = Cash Conversion Cycle (CCC)</i>	$CCC = \left(\frac{Inventory}{COGS} \times 365 \right) + \left(\frac{Account Receivable}{Sales} \times 365 \right) - \left(\frac{Account Payable}{COGS} \times 365 \right)$	Karim et al. (2023)
<i>Asset Utilization = Total Asset Turnover (TATO)</i>	$TATO = \left(\frac{Sales}{Total Asset} \right)$	Titman et al. (2017)

Tabel 3

Operasionalisasi Variabel Dependen

Variabel	Proxy	Sumber
Dependen (Y) <i>Firm Performance = ROA</i>	$ROA = \left(\frac{Net Income}{Total Assets} \right)$	Cristea & Cristea (2018)

HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil Uji Asumsi Klasik, yaitu uji multikolinearitas saja dikarenakan data jenis data pada penelitian ini adalah data panel, hasilnya adalah semua berada dibawah 0,8, sehingga dapat disimpulkan penelitian ini tidak mengalami multikol.

Tabel 4**Uji Multikolinearitas**

	SCF	TATO
SCF	1.000000	-0.217272
TATO	-0.217272	1.000000

Uji pemilihan model data panel di dalam penelitian ini, yaitu Uji Chow hasilnya adalah Fixed Effect Model, dilanjutkan dengan Uji Hausman hasilnya adalah Random Effect Model, kemudian untuk memastikan kembali dilakukan Uji Lagrange Multiplier, dan hasilnya adalah Random Effect Model, kesimpulannya yang dipilih adalah Random Effect Model. Hasil uji F, nilai Prob(F-Statistic) adalah $0,000429 < 0,05$, maka kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari dua variabel independen secara simultan terhadap Return On Asset. Hasil uji-t untuk variabel Supply Chain Finance memiliki nilai probability $0.7689 > 0,05$, sedangkan hasil untuk Asset Utilization nilai probability $0.0013 < 0,05$, maka kesimpulannya bahwa Supply Chain Finance tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Firm Performance (ROA) dan Asset Utilization berpengaruh positif dan signifikan terhadap Firm Performance (ROA). Untuk uji koefisien determinasi, hasil uji adjusted R-Square sebesar 0.086402 atau 8.64%, artinya 8.64% variasi ROA yang dapat dijelaskan oleh model, sisanya sebanyak 91.36% Return On Asset dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

Tabel 5**Analisis Regresi Linear Berganda**

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/12/25 Time: 16:42
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 37
 Total panel (balanced) observations: 185
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SCF	4.37E-05	0.000149	0.294323	0.7689
TATO	0.072570	0.022209	3.267648	0.0013
R-squared	0.106263			
Adjusted R-squared	0.086402			
S.E. of regression	0.058343			
F-statistic	5.350377			
Prob(F-statistic)	0.000429			

Pengaruh Supply Chain Finance terhadap Firm Performance

Supply Chain Finance (SCF) merupakan solusi inovatif yang mengintegrasikan instrumen keuangan, praktik bisnis, dan teknologi untuk mengoptimalkan aliran kas dan manajemen modal kerja antara pemasok dan pembeli melalui skema Supply Chain Finance, pemasok dapat menjual piutangnya kepada lembaga keuangan untuk mendapatkan pembayaran lebih cepat, sementara pembeli memperoleh perpanjangan waktu pembayaran tanpa mengganggu likuiditas pemasok (Huang et al., 2022). Dalam konteks pengukuran, efektivitas Supply Chain Finance (SCF) sering direpresentasikan melalui proxy Cash Conversion Cycle (CCC), yang menggambarkan berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah pengeluaran kas menjadi penerimaan kas kembali melalui kegiatan operasional (Zhang & Yu, 2025). Jika nilai Supply Chain Finance (SCF) mengalami

peningkatan dari periode sebelumnya, hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan mampu mengelola aliran kas dan modal kerja dengan lebih efisien melalui kolaborasi antara pemasok, pembeli, dan lembaga keuangan. Peningkatan efektivitas Supply Chain Finance, yang diukur melalui penurunan nilai Cash Conversion Cycle (CCC), menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempercepat perputaran kas dari kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, semakin rendah nilai Cash Conversion Cycle (CCC), maka semakin cepat perusahaan mengonversi investasi kas menjadi pendapatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas dan kinerja perusahaan (Firm Performance).

Berdasarkan tabel 3, Supply Chain Finance (SCF) memiliki koefisien sebesar 0.0000437 yang menunjukkan arah positif terhadap ROA. Namun karena nilai signifikansinya sebesar 0.7689 lebih besar dari 0.05, maka pengaruhnya tidak signifikan. Dengan kata lain, meskipun arahnya positif, hasil tersebut tidak cukup kuat untuk menunjukkan adanya pengaruh nyata, sehingga arah positif tersebut tidak bisa dijadikan patokan.

Pada beberapa penelitian sebelumnya, menunjukkan hasil penelitian yang sama, bahwa Supply Chain Finance belum tentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Firm Performance. Bui (2020) menjelaskan bahwa hubungan yang tidak signifikan ini terjadi karena kerja sama antara mitra rantai pasok yang kurang baik dan sulitnya akses ke lembaga keuangan. Dalam kerangka Supply Chain Finance, kerjasama rantai pasok yang kurang baik, maksudnya adalah kurangnya keberlanjutan (lack of continuity) dalam interaksi antara orang-orang yang terlibat dalam rantai pasok (dalam hal ini pembeli dan pemasok). Jika interaksinya kurang optimal, maka berbagai manfaat finansial yang seharusnya diperoleh dari penerapan Supply Chain Finance seperti peningkatan arus kas, efisiensi modal kerja, dan penurunan biaya pembiayaan akan kurang maksimal. Selain itu, sulitnya akses ke lembaga keuangan menjadi hambatan bagi pemasok/supplier, terutama untuk skala kecil, karena syarat yang diberikan akan lebih kompetitif. Alhasil, penerapan Supply Chain Finance tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (Firm Performance). Contohnya, pembeli mungkin hanya memanfaatkan fasilitas Supply Chain Finance untuk beberapa transaksi awal tanpa melanjutkan kerja sama pada periode berikutnya (seperti ia hanya sekali membeli kepada supplier, lalu tidak membeli lagi). Hal ini membuat program Supply Chain Finance menjadi tidak efektif, karena tidak dipakai lagi dalam transaksi ini. Sementara itu, lembaga keuangan juga kesulitan menilai risiko tanpa ada volume transaksi (atau transaksi berulang) yang stabil dan berkelanjutan. Akibatnya, manfaat Supply Chain Finance dalam membantu arus kas dan efisiensi keuangan tidak berjalan maksimal. Cristea & Cristea (2018) juga menemukan bahwa dana perusahaan sering tertahan lama dalam proses produksi dan penjualan, sehingga aset tidak dimanfaatkan secara efisien. Selain itu, Bui (2020) menambahkan bahwa ketergantungan berlebihan pada pembiayaan eksternal tanpa pengelolaan yang baik justru dapat meningkatkan biaya dan risiko keuangan, sebagai contoh adalah jika terlalu mengandalkan Supply Chain Finance dan pihak lembaga keuangan memberikan bunga yang tinggi atau denda jika mengalami keterlambatan pembayaran, maka penerapan Supply Chain Finance tidak akan menjadi efektif lagi.

Dengan demikian, penyebab Supply Chain Finance tidak berpengaruh signifikan terhadap Firm Performance antara lain karena keterbatasan akses pembiayaan, terutama bagi perusahaan skala menengah dan kecil, serta kondisi keuangan pasca pandemi yang membuat lembaga keuangan lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana. Di sisi lain, penerapan Supply Chain Finance juga dapat menimbulkan biaya tambahan seperti bunga pinjaman yang tinggi, sehingga manfaatnya menjadi kurang terasa dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan tidak signifikan.

Pengaruh Asset Utilization terhadap Firm Performance

Menurut Ridwan & Alghifari (2025), Asset Utilization merupakan ukuran yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Total Asset Turnover (TATO) digunakan sebagai indikator utama

dalam mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Robinson et al., 2015). Nurlaela et al. (2019) menyatakan bahwa Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio yang menggambarkan perputaran aset, yang diukur berdasarkan volume penjualan, maka semakin tinggi nilai Total Asset Turnover (TATO), maka semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendorong penjualan dan meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan tabel 3, Total Asset Turnover (TATO) memiliki koefisien sebesar 0.072570 yang menunjukkan arah positif terhadap ROA dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0013 (lebih kecil daripada 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh Asset Utilization (TATO) terhadap Firm Performance (ROA) adalah positif dan signifikan.

Maka, semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya, semakin besar pendapatan yang dihasilkan, sehingga profitabilitas perusahaan juga meningkat yang kemudian akan mempengaruhi Firm Performance. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mampu mengoptimalkan asetnya, dapat menghasilkan penjualan yang lebih tinggi tanpa harus menambah banyak biaya. Kondisi dimana perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya adalah hal krusial, terutama pada masa pandemi COVID-19, pada masa ini perusahaan banyak mengalami tekanan pada arus kas dan tentu saja ada penurunan permintaan. Bagi perusahaan yang bergerak di bidang Fast Moving Consumer Goods, efisiensi penggunaan aset menjadi faktor penting karena sektor ini tetap harus menjaga ketersediaan produk dan distribusi meskipun terjadi gangguan rantai pasok. Dengan mengelola aset seperti mesin produksi, fasilitas distribusi, dan persediaan secara optimal, perusahaan dapat tetap beroperasi secara lancar dan memenuhi permintaan pasar. Efisiensi tersebut membantu menekan biaya operasional dan meningkatkan margin keuntungan, sehingga kinerja keuangan perusahaan tetap stabil bahkan di tengah situasi ekonomi yang tidak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amberg, N., Jacobson, T., von Schedvin, E., & Townsend, R. (2020). *Curbing Shocks to Corporate Liquidity: The Role of Trade Credit*. <https://doi.org/10.1086/711403>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17, 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Beka Be Nguema, J., Bi, G., Akenroye, T. O., & Baz, J. El. (2022). *The effects of supply chain finance on organizational performance: a moderated and mediated model*. 1(January 2021), 113–127. <https://doi.org/10.1108/SCM-05-2020-0223>
- Bhutta, A. I., Sheikh, M. F., Munir, A., Naz, A., & Saif, I. (2021). Managerial ability and firm performance: Evidence from an emerging market. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1879449>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management* (15th ed). Cengage Learning.
- Bui, T. N. (2020). Supply chain finance, financial development and profitability of real estate firms in Vietnam. *Uncertain Supply Chain Management*, 8, 37–42. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2019.9.001>
- Carnovale, S., Rogers, D. S., & Yenyurt, S. (2018). BROADENING THE PERSPECTIVE OF SUPPLY CHAIN FINANCE: THE PERFORMANCE IMPACTS OF NETWORK POWER & COHESION. *Journal of Purchasing and Supply Management*, 25(2), 134–145. <https://doi.org/10.1016/j.pursup.2018.07.007>
- Chigara, H. (2021). Resource Based View and competitiveness: An empirical study of the Algerian SME. *International Journal of Economic Performance*, 04(01), 432–443. <https://doi.org/10.54241/2065-004-001-017>
- Cristea, C., & Cristea, M. (2018). Cash conversion cycle and corporate performance: evidence from Romania. In *MATEC Web of Conferences*, 184, 10–13. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201818404009>

- Deloof, M. (2003). Does working capital management affect profitability of Belgian firms? *Journal of Business Finance & Accounting*, 30(3–4), 573–588. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00008>
- Grant, R. M. (1996). TOWARD A KNOWLEDGE-BASED THEORY OF THE FIRM. *Strategic Management Journal*, 17(Winter Special Issue), 109–122. <https://doi.org/10.1002/smj.4250171110>
- Herdinata, C. (2019). Asset Utilization and Company Performance. *Business and Finance Journal*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.33086/bfj.v4i1.1091>
- Hillman, A. J., Withers, M. C., & Collins, B. J. (2009). Resource Dependence Theory : A Review. *Journal of Management*, 35(6), 1404–1427. <https://doi.org/10.1177/0149206309343469>
- Huang, C., Chan, F. T. S., & Chung, S. H. (2022). Recent contributions to supply chain finance: Towards a theoretical and practical research agenda. *International Journal of Production Research*, 60(2), 493–516. <https://doi.org/10.1080/00207543.2021.1964706>
- Karim, A., Widyarti, E. T., & Santoso, A. (2023). Effect of current ratio , total asset turnover, and size on profitability : Evidence from Indonesia manufacturing companies. *Diponegoro International Journal of Business*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.14710/dijb.6.1.2023.57-63>
- Kemnaker, K. K. R. I. (2020). *Survei dampak COVID-19 terhadap ketenagakerjaan di Indonesia*. <https://kemnaker.go.id/news/detail/hasil-survei-dampak-covid-19-terhadap-ketenagakerjaan-di-indonesia>
- Liu, F., Fang, M. J., Park, K., & Chen, X. (2021). Supply Chain Finance, Performance and Risk: How Do SMEs Adjust Their Buyer-Supplier Relationship for Competitiveness ? *Journal of Competitiveness*, 13(4), 78–95. <https://doi.org/10.7441/joc.2021.04.05>
- Meng, J., Wang, X., & Yang, J. (2023). Supply Chain Finance and Industrial Efficiency : Evidence From ICT Industry. *SAGE Open*, 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440231214851>
- Nurlaela, S., Mursito, B., Kustiyah, E., Istiqomah, & Hartono, S. (2019). Asset Turnover, Capital Structure and Financial Performance Consumption Industry Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(3), 297–301. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8185>
- Olonite, O. A., Okoro, C. N., & Ibrahim, K. F. . (2021). Impact of Assets Structure on Financial Performance of Quoted Construction Firms in Nigeria. *International Journal of Research in Academic World*, 1(2), 9–13. <https://academicjournal.ijraw.com>
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (1978). *The External Control of Organizations. A Resource Dependence Perspective*. New York: Harper & Row. <https://doi.org/10.2307/2231527>
- Rahayu, S. M. (2019). Mediation effects financial performance toward influences of corporate growth and assets utilization. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 68(6), 1157–1174. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-05-2018-0199>
- Richard, P. J., Devinney, T. M., Yip, G. S., & Johnson, G. (2009). Measuring Organizational Performance: Towards Methodological Best Practice. *Journal of Management*, 35(3), 718–804. <https://doi.org/10.1177/0149206308330560>
- Ridwan, M., & Alghifari, E. S. (2025). Evaluating the impact of ESG on financial risk: the moderating effects of operational ability and profitability in Indonesian infrastructure firms. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 21(6), 992–1015. <https://doi.org/10.1108/JAOC-08-2024-0281>
- Rizka, N. R., & Ulfida, D. (2024). Asset Growth and Firm Performance: The Moderating Role of Asset Utilization. *BAJ (Behavioral Accounting Journal)*, 7(2), 88–105. <https://doi.org/10.33005/baj.v7i2.352>
- Robinson, T. R., Henry, E., Pirie, W. L., Broihahn, M. A., & Cope, A. T. (2015). *International financial statement analysis*. John Wiley & Sons. <https://www.oreilly.com/library/view/international-financial-statement/9781118999479/>

- Romero, J. A. (2016). Accounting Standards in the U.S. Banking Industry during the Financial Crisis. In *In book: Advances in Finance, Accounting, and Economics* (pp. 141–154). <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-9484-2.ch007>
- Sari, R. D. A., & Wahyuni, S. (2022). The effect of debt to equity ratio, inventory turnover, and total assets turnover on return on asset. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 5(2), 948–954. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i2.4644>
- Siepel, J., & DeJardin, M. (2020). How do we measure firm performance? A review of issues facing entrepreneurship researchers. In *Quantitative Research Methods in Entrepreneurship* (pp. 4–20). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781786430960.00006>
- Statistik, B. P. (2021). *Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 % (c-to-c)*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management. *Strategic Management Journal*, 18(7), 509–533. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199708\)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199708)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z)
- Thomya, W., Rangsungnoen, G., Ritsri, U., Nonthapot, S., & Saenchaiyathon, K. (2023). The relationship between supply chain finance and firm performance : Evidence from Thai listed firms. *Asian Economic and Financial Review*, 13(8), 547–558. <https://doi.org/10.55493/5002.v13i8.4817>
- Titman, S., Keown, A. J., & Martin, J. D. (2017). *Financial management Principles and Applications* (13th ed.). Pearson.
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-based View of the Firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180. <https://doi.org/10.1002/smj.4250050207>
- Wetzel, P., & Hofmann, E. (2019). Supply chain finance, financial constraints and corporate performance : An explorative network analysis and future research agenda. *International Journal of Production Economics*, 216, 364–383. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.07.001>
- Zhang, X., & Yu, Z. (2025). Supply chain resilience, cash conversion cycle, and E-commerce firm performance. *Finance Research Letters*, 86. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.108601>
- Zhou, L., Chen, M., & Lee, H. (2022). Supply Chain Finance : A Research Review and Prospects Based on a Systematic Literature Analysis from a Financial Ecology Perspective. *Sustainability*, 14. <https://doi.org/10.3390/su142114452>